

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya oleh Ardi Dwi Stywan, 2017, tentang “Pola Pengelolaan Pasar Kaget Dalam Meningkatkan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat” (kajian di Gempol Sari Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung).

Penelitian tersebut berawal dari fenomena adanya Pasar Kaget Rukun Asih yang berdiri pada tahun 1999, terletak di wilayah Gempol Sari Kecamatan Bandung Kulon. Status Pasar Kaget Rukun Asih yang tidak dikelola oleh Pemerintah maupun Perusahaan Swasta menjadikan pengelolaan Pasar Kaget Rukun Asih ini menjadi tanggung jawab masyarakat Gempol Sari. Pola pengelolaan dan pengembangan terbuntuk karena munculnya permasalahan-permasalahan yang disebabkan oleh adanya aktifitas pasar setiap harinya.

Keberadaan pasar tradisional terdesak dengan munculnya pasar modern seperti mal dan minimarket yang berkembang pesat. Sementara peran pasar tradisional yang semestinya bisa menjadi pilar pembangunan ekonomi kerakyatan justru terabaikan dan tidak jarang manajemennya salah mengurus. Banyak pasar tradisional setelah direnovasi justru menjadi sepi dan ditinggalkan pedagang serta pembeli. Salah satunya, mungkin karena persaingan harga, kualitas barang dagangan, serta kemudahan akses dan daya beli dalam masyarakat.

Salah satu sektor pembangunan ekonomi yaitu menegani fasilitas umum. Keberadaan fasilitas umum akan mendorong terjadinya peningkatan kualitas hidup masyarakat, baik dari segi kesehatan, ekonomi, produktivitas dan lain sebagainya.

Selain itu fasilitas umum pula dijadikan tempat untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari oleh masyarakat, fasilitas umum tersebut yaitu pasar.

Pasar merupakan sesuatu yang akrab dengan kehidupan masyarakat, baik di kota maupun di desa karena di pasar kita dapat memperoleh berbagai barang untuk kebutuhan hidup. Pasar menjadi pusat perdagangan yang sangat aktif dan meliputi daerah yang amat luas, lewat pasar itu segala macam dagangan disalurkan dan dari pasar itu pula sebagian penduduk kota mendapat mata pencahariannya. Pasar tentunya dapat dikatakan suatu pranata ekonomi dan sekaligus cara hidup, suatu gaya dari kegiatan ekonomi yang mencapai segala aspek dari masyarakat dan suatu dunia sosial budaya yang hampir lengkap.

Bagi masyarakat Gempol Sari, sebutan bagi keberadaan Pasar Kaget Rukun Asih adalah suatu jenis pasar tradisional dengan kegiatan pasar yang sifatnya sementara dengan tempat berjualan yang tersedia tidak permanen atau semi permanen dan aktivitasnya hanya waktu tertentu saja yakni pukul 05.00 sampai pukul 09.00.

Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi berdirinya Pasar Kaget Rukun Asih di Kelurahan Gempol Sari Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung, untuk mengetahui pola pengelolaan Pasar Kaget Rukun Asih di Kelurahan Gempol Sari Kecamatan Bandung Kulon dan untuk mengetahui bagaimana dampak keberadaan Pasar Kaget Rukun Asih dalam meningkatkan kehidupan sosial ekonomi.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni merujuk pada Teori Granovetter (Damsar, 2009: 139-140) yang berlandaskan prinsip Sosiologi

Ekonomi bahwa aktifitas Pasar Kaget Rukun Asih dipandang sebagai kubu *oversocialize* yang memandang bahwa semua perilaku ekonomi seperti menjual, membeli tunduk dan patuh dalam nilai, norma dan adat kebiasaan serta terdapat keterlekatan yang utama yaitu keterlekatan relasional antara penjual, pembeli, pengelola dan masyarakat Gempol Sari.

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena data yang dianalisis berupa tuturan dari informan, bukan berupa angka-angka. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dekomuntesasi. Analisis data meliputi pengumpulan seluruh data, mereduksi data dan mengklasifikasi data sampai pada penarikan kesimpulan sebagai hasil penelitian atas *problem solving* dalam kajian di Gempol Sari tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor yang melatarbelakangi berdirinya Pasar Kaget Rukun Asih di Kelurahan Gempol Sari Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung karena adanya lahan kosong yang dapat dimanfaatkan serta berada dekat dengan pemukiman. Adanya faktor kebutuhan hidup (*life necessities*), dan adanya pemutusan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) karyawan PT Kahatex.
2. Pola pengelolaan di Pasar Kaget Rukun Asih dilakukan oleh masyarakat sekitar tanpa keterlibatan pihak pemerintah dan swasta, pengelolaannya terdiri dari pengelolaan retribusi, sewa lapak, keamanan, parkir.
3. Keberadaan Pasar Kaget Rukun Asih membawa dampak positif seperti masyarakat sekitar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, memperoleh

pekerjaan dan meminimalisir pengangguran sehingga kehidupan sosial ekonomi lebih baik.

2.2. Tinjauan Teoritis

2.2.1 Pengertian Model dan Pengelolaan

Model adalah pola, acuan atau ragam.⁷ Secara umum, model adalah penyederhanaan dari kompleksitas sistem atau abstraksi dari kenyataan dengan menghilangkan hal-hal yang dipandang kurang esensial terhadap tujuan ingin dicapai.⁸

Kata pengelolaan erat kaitannya dengan konsep organisasi. Kata pengelolaan berasal dari kata kelola yang artinya mengendalikan atau menyelenggarakan. Sedangkan pengelolaan adalah perbuatan mengelola.⁹

Secara sederhana pengelolaan sebagai suatu proses melihat bagaimana cara seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.¹⁰

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pada dasarnya merupakan seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan. Dalam penyelesaian akan sesuatu tersebut, terdapat tiga faktor yang terlibat:¹¹

1. Adanya penggunaan sumber daya organisasi, baik sumber daya manusia, maupun faktor-faktor produksi lainnya.

⁷ Qodratilah Taqdir Meity. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur: Rawamangun. Hlm: 326.

⁸ Soeharno. 2007. *Ekonomi Manajerial*. Yogyakarta: C.V Andi Offset. Hlm: 4.

⁹ Qodratilah Taqdir Meity, *Op. Cit.*, Hlm: 222.

¹⁰ Nawawi Zaidan. 2013. *Manajemen Pemerintahan*. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm: 12.

¹¹ Kurniawan & Erni. 2005. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana. Hlm: 6.

2. Adanya proses yang bertahap dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengimplementasian, hingga pengendalian dan pengawasan.
3. Adanya seni dalam menyelesaikan pekerjaan.

2.2.2 Tujuan Adanya Pengelolaan dan Fungsi Pengelolaan

Menurut Ermaya Suradinata tujuan pengelolaan merupakan kemampuan yang berhubungan dengan usaha untuk mencapai tujuan tertentu dengan jalan menggunakan manusia dan berbagai sumber yang tersedia dalam organisasi dengan cara seefisien mungkin.¹²

Dalam suatu persoalan yang ada di masyarakat tentunya terdapat solusi untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, permasalahan tersebut akan selesai jika pengelolaan dikelola dengan baik. Tujuan pengelolaan akan tercapai jika langkah-langkah pelaksanaan pengelolaannya di tetapkan secara tepat. Langkah-langkah pelaksanaan pengelolaan berdasarkan tujuan sebagai berikut:¹³

1. Menentukan strategi.
2. Menentukan sarana dan batasan tanggungjawab.
3. Menentukan target yang mencakup kriteria hasil, kualitas dan batasan waktu.
4. Menentukan pengukuran pengoperasian tugas dan rencana.
5. Menentukan standar kerja yang mencakup efektivitas dan efisiensi.
6. Menentukan ukuran untuk menilai.
7. Mengadakan pertemuan.
8. Pelaksanaan.
9. Mengadakan Penilaian.

¹² Nawawi Zaidan, *Op. Cit.*, Hlm: 14.

¹³ Soewarno Handyaningrat. 1997. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: Hasimaguna. Hlm: 9.

10. Mengadakan *review* secara berkala.

11. Pelaksanaan tahap berikutnya, berlangsung secara berulang-ulang.

Fungsi pengelolaan adalah serangkaian kegiatan yang dijalankan dalam pengelolaan berdasarkan fungsinya masing-masing dan mengikuti satu tahapan-tahapan tertentu dalam pelaksanaannya. Fungsi-fungsi pengelolaan, yaitu sebagai berikut:¹⁴

1. Perencanaan atau *Planning*, yaitu menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan datang dan penentuan strategi dan taktik yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi. Dengan kata lain, adanya keinginan untuk selalu membangun pada ukuran dan haluan yang terkoordinasi secara rasional dalam suatu sistem.
2. Pengorganisasian atau *Organizing*, yaitu proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam organisasi yang kondusif dan bisa memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi bisa bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan organisasi.
3. Pengimplementasian atau *Directing*, yaitu proses implementasi program agar bisa dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi.
4. Pengendalian atau *Controlling*, yaitu proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan, dan

¹⁴ Kurniawan & Erni, *Op. Cit.*, Hlm: 8.

diimplementasikan bisa berjalan sesuai dengan target yang diharapkan sekalipun sebagai perubahan terjadi dalam lingkungan.

2.2.3 Tinjauan Umum Mengenai Pasar dan Pasar Tradisional

2.2.3.1 Pengertian Pasar, Tradisional dan Pasar Tradisional

Secara sederhana pasar dapat diartikan sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi. Pengertian ini mengandung arti pasar memiliki tempat atau lokasi tertentu sehingga memungkinkan pembeli dan penjual bertemu. Di dalam pasar ini terdapat penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli produk, baik barang maupun jasa.

Pengertian lain tentang pasar adalah himpunan pembeli nyata dan dan pembeli potensial atas suatu produk. Pasar dapat juga diartikan sebagai suatu mekanisme yang terjadi antara pembeli dan penjual atau tempat pertemuan antara kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran.¹⁵

Tradisional erat kaitannya dengan kata “tradisi”, yang berasal dari bahasa Latin, yaitu *traditio* yang artinya “diteruskan”. Tradisi merupakan tindakan dan perilaku sekelompok orang dengan wujud suatu benda atau tindak laku sebagai unsur kebudayaan yang dituangkan melalui pikiran dan imajinasi serta diteruskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya, yang di dalamnya memuat suatu norma, nilai, harapan, dan cita-cita tanpa ada batas waktu yang membatasi.¹⁶

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan lain sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang dan masih dijlankan oleh masyarakat. Ada pula yang mengartikan adat

¹⁵ Kasmir, *Op. Cit.*, Hlm: 169.

¹⁶ Jamaludin Nasrullah Adon. 2015. *Sosiologi Perdesaan*. Bandung: CV Pustaka Setia. Hlm: 295.

dari bahasa sansekerta, *a* (bukan) dan *dato* (bersifat kebendaan). Dengan demikian, adat tidak bersifat materiil atau kebendaan, artinya menyangkut hal yang berkaitan dengan sistem kepercayaan.¹⁷

Pasar tradisional adalah tempat bertemunya penjual dengan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar. Bangunan pasar biasanya terdiri atas kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang disediakan oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Pasar ini kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian, barang elektronik, jasa dan sebagainya. Selain itu, ada pula yang menjual kue-kue dan barang-barang lainnya.

Masih banyak masyarakat yang mencari dan berbelanja di pasar tradisional untuk memenuhi kebutuhannya, Selain menawarkan harga yang lebih murah, berbagai kebutuhan di pasar tradisional masih bisa ditawarkan. Hal itu sangat cocok dengan karakter masyarakat Indonesia khususnya masyarakat golongan menengah ke bawah yang selalu ingin mencari barang atau kebutuhan dengan harga serendah-rendahnya, terkadang dengan kualitas yang relatif miring dibanding dengan supermarket atau mal.

Kebanyakan pengunjung pasar tradisional adalah ibu rumah tangga yang hendak membeli sayur mayor untuk kebutuhan sehari-hari. Para ibu rumah tangga sangat menikmati berbelanja di pasar tradisional, meskipun kerap harus bersitegang dengan penjual untuk mendapatkan harga murah dan dengan kualitas yang baik. Bagaimanapun masyarakat masih membutuhkan keberadaan pasar

¹⁷ W. J. S Poerwadarmita, *Op. Cit.*, Hlm: 1088.

tradisional karena barang yang diperjualbelikan cukup bersahabat bagi kantong masyarakat kebanyakan.¹⁸

Dalam pasar tradisional seorang pedagang tidak sekedar menerima uang dan pihak lain menerima barang, tetapi terdapat kebutuhan sosial yang ingin didapat dari pihak lain, yakni penghargaan yang bersifat timbal-balik dalam hubungan yang setara, terjalin ikatan hubungan personal emosional. Demikian juga dengan konsumen atau pelanggan, tidak semata mendapat sesuatu barang yang diperlukan tetapi terdapat “kepuasan” lain yang diperlukan, diantaranya tempat dan dengan siapa penjual yang dihadapinya. Dalam budaya masyarakat timur, berbelanja sambil bersosialisasi menjadi preferensi dari pada berbelanja secara individualis, maka berbelanja sambil bersosialisasi salah satu modus pemuas kebutuhan.¹⁹

2.2.3.2 Ciri-ciri Pasar

Ciri-ciri pasar tradisional sebagai berikut:²⁰

1. Proses jual beli dengan transaksi tawar menawar, dengan transaksi tersebut penjual dan pembeli dapat menentukan harga baru sesuai kesepakatan bersama.
2. Secara umum, barang yang disediakan di pasar tradisional adalah barang keperluan rumah tangga.
3. Harga yang relatif lebih murah, ini masih berkesinambungan dengan ciri pasar dengan transaksi tawar-menawar.

¹⁸ Melano Herman, *Op. Cit.*, Hlm: 61-62.

¹⁹ Nurhayati Fatimah Siti. 2014. *Jurnal Pengelolaan Pasar Tradisional Berbasis Musyawarah untuk Mufakat*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hlm: 50.

²⁰ *Ibid*, Hlm: 61-62.

2.2.3.3 Macam-macam Pasar

Pasar dapat dikelompokkan ke dalam empat golongan, yaitu :²¹

1. Pasar konsumen adalah pasar dimana individu dan rumah tangga dapat membeli atau memperoleh barang dan jasa untuk dikonsumsi sendiri.
2. Pasar industrial adalah pasar dimana pihak-pihak (perusahaan) yang membeli barang dan jasa menggunakannya kembali untuk menghasilkan barang dan jasa lain atau disewakan kepada pihak lain untuk mengambil untung.
3. Pasar reseller adalah suatu pasar yang terdiri dari individu dan organisasi yang melakukan penjualan kembali barang dan jasa untuk mendapatkan keuntungan.
4. Pasar pemerintah adalah pasar yang terdiri dari unit-unit pemerintah yang membeli atau menyewa barang dan jasa untuk melaksanakan fungsi utama pemerintah, baik pusat maupun daerah.

2.2.3.4 Fungsi Pasar

Dalam pasar terdapat tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan, yakni: penjual, pembeli dan barang. Pertemuan penjual dan pembeli menimbulkan transaksi jual beli. Namun bukan berarti setiap pengunjung yang masuk pasar akan membeli barang, tetapi ada yang sekedar berkunjung saja atau ingin berjumpa dengan seseorang guna mendapatkan informasi tertentu. Cara demikian sekaligus merupakan pertemuan sosial. Dengan demikian, pasar berfungsi sebagai pusat ekonomi, tempat rekreasi, pertemuan sosial dan pertukaran informasi.²²

²¹ Kasmir, *Op. Cit.*, Hlm: 172.

²² Surti Nastiti, Titi. 2003. *Pasar di Jawa Pada Masyarakat Kuna*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya. Hlm: 102-107.

1. Pasar sebagai pusat ekonomi, dimana pasar biasanya menjadi pusat penjualan hasil pertanian dan pusat berbelanja orang yang tinggal dalam radius 5 mil dari pasar.
2. Pasar sebagai tempat rekreasi, dimana orang yang datang ke pasar tidak memiliki tujuan untuk melakukan pembelian terhadap barang yang ada di pasar bersangkutan. Tetapi, pengunjung hanya sekedar jalan-jalan di pasar untuk menghabiskan waktu luang, hanya ingin rekreasi yang dapat dilihat dari sikap, tingkah laku serta perbuatannya. Tujuan yang demikian itu erat hubungannya dengan adanya pasar harian atau pasar mingguan.
3. Pasar sebagai tempat pertemuan sosial dan tukar-menukar informasi. Pasar pada dasarnya merupakan tempat pertemuan sosial. Dimana pengunjung dapat bertukar informasi. pengunjung yang datang dari berbagai lapisan masyarakat.

2.3 Tinjauan Mengenai Pengelolaan Pasar Tradisional

Pembenahan pasar tradisional untuk menjadi tempat perbelanjaan yang nyaman dan menarik dan bercitra positif adalah tantangan yang harus diupayakan pemerintah sebagai rasa tanggung jawab kepada masyarakat. Apalagi pasar tradisional sebagai salah satu sektor Usaha Kecil, Mikro dan Menengah (UMKM).²³

Melihat pasar tradisional yang kurang tertata dengan baik, seperti kesan kumuh, becek, macet dan lain sebagainya. Barang kali bagi orang awam tidak

²³ Melano Herman, *Op. Cit.*, Hlm: 67.

mengetahui bahwa banyak manajemen yang ada di balik pasar tradisional. Oleh karena itu, pengelolaan pasar tradisional dibagi menjadi 6 bagian, yaitu:²⁴

1. Dinas Pasar

Dinas ini bertugas mengelola semua aktivitas pasar agar dapat berjalan dengan baik. Aktivitas yang dimaksud antara lain transaksi jual beli, perawatan gedung, pengembangan areal pasar, memajukan pasar dan melakukan modernisasi. Dinas pasar merupakan bagian dari pemerintah kota atau kabupaten yang bertanggung jawab pada kepala daerah yang bersangkutan. Sebagaimana di ketahui, sejak dulu mentalitas birokrasi di Indonesia cenderung korup dan etos kerjanya rendah.

2. Dinas Perpajakan

Dinas ini bertugas menangani sumber pendapatan untuk daerah dari parkir kendaraan bermotor masyarakat. Salah satu lokasi yang menyumbang dana parkir terbesar adalah pasar. Sama seperti dinas pasar, seharusnya pengelolaan dana parkir diserahkan ke pihak yang berwenang.

3. Dinas Perhubungan

Dinas ini berperan dalam memasang rambu-rambu lalu lintas supaya pasar, terutama yang dilewati jalan umum tidak macet. Rambu banyak dipasang disekitar pasar adalah larangan untuk berhenti bagi kendaraan (menaikkan dan menurunkan penumpang) dan larangan untuk parkir. Sayangnya petugas dinas perhubungan kurang berkonsultasi dengan dinas pasar.

²⁴ *Ibid*, Hlm: 125-133.

Dinas perhubungan berperan dalam menentukan ramai atau tidaknya suatu pasar. Pasar yang dilintasi jalur angkutan kota (angkot), misalnya, tentu akan sangat ramai pengunjung, apalagi bila ada rambu-rambu yang mewajibkan semua angkutan kota harus melewati pasar tersebut. Satu hal lagi yang menentukan ramai atau tidaknya suatu pasar adalah adanya jalur putaran kendaraan (jalur dua arah). Bila kendaraan yang melintas hanya satu arah, pasti akan kalah ramai bila pasar itu terdapat putaran kendaraan atau jalur dua arah.

4. Dinas Pekerjaan Umum atau Bina Warga

Dinas ini di antaranya bertugas membangun jalan dan membangun pagar pasar. Dalam menjalankan tugasnya dinas pekerjaan umum berkoordinasi dengan dinas perhubungan. Dengan kata lain, dinas perhubungan yang mendapat order untuk membuat rambu-rambu jalan, dinas pekerjaan umum yang mengerjakannya.

5. Dinas Kebersihan

Dinas kebersihan sangat berperan penting dalam menciptakan pasar yang bersih dan nyaman. Tapi sayangnya dinas ini ternyata hanya mengangkut sampah yang sudah terkumpul di tempat sampah. Mereka tidak peduli dengan sampah yang berserakan di pasar atau saluran air. Kemudian, Kebersihan di pasar dapat mempengaruhi banyak atau tidaknya pembeli yang datang ke pasar, dengan begitu akan mempengaruhi pendapatan para pedagang.

6. Polisi Lalu Lintas

Polisi lalu lintas bertugas menjalankan fungsi rambu-rambu lalu lintas dan memberikan sanksi bagi pelanggarnya. Namun, nyatanya mereka hanya memberikan sanksi dan bisa berdamai di tempat. Polisi lalu lintas tidak membantu

untuk merawat rambu-rambu lalu lintas. Rambu yang rusak dan yang sudah hilang pun dibiarkan, kurang diperhatikan. Pembiaran ini sangat merugikan masyarakat pengguna jalan di sekitar pasar.

2.4 Kajian Teori yang Digunakan dalam Penelitian

2.4.1 Teori Struktural Fungsional

Teori berasal dari kata *theoria* (bahasa latin) yang berarti “perenungan” dan berasal dari kata *thea* (bahasa Yunani), yang berarti realitas. Para ahli menggunakan kata “teori” sebagai bangunan berpikir yang tersusun sistematis, logis, empiris dan simbolis.²⁵

Teori ini menekankan keteraturan dan mengabaikan konflik serta perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya antara lain: fungsi, disfungsi, fungsi laten (fungsi nyata), fungsi manifes (fungsi yang tidak diharapkan) dan keseimbangan. Fungsionalis melihat masyarakat dan lembaga-lembaga sosial sebagai suatu sistem yang seluruh bagiannya saling bergantung satu sama lain dan bekerja sama menciptakan keseimbangan. Mereka memang tidak menolak keberadaan konflik didalam masyarakat, akan tetapi mereka percaya benar bahwa masyarakat itu sendiri akan mengembangkan mekanisme yang dapat mengontrol konflik yang timbul. Inilah yang menjadi pusat analisis bagi kalangan fungsionalis.²⁶

Talcott Parson yakin untuk memulai membicarakan teori fungsi, dimulai dari pertemuan tahunan sosiologi masyarakat Amerika (1947). Pada posisi teori

²⁵ Saebani Ahmad Beni. 2016. *Perspektif Perubahan Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia. Hlm: 83.

²⁶ Wirawan. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hlm: 42.

sosiologi dimana dia mendorong, menuntaskan, mengembangkan teori struktur fungsional, sebuah teori yang menganalisis bentuk kognitif, tujuan-tujuannya dan efektif. Lagi pula hal itu dilengkapi dengan sebuah analisis fungsi syarat dan sistem sosial dalam tingkatan sosial. Dua prasyarat yang ditemukan: pertama, terletak pada permasalahan: dan kedua, berfokus pada kecukupan motivasi. Sistem berfungsi jika hak anggota membentuk peranan sosial dengan sebuah gelar yang cukup, dan Parsons beranggapan bahwa susunan sistem sosial perlu dipelajari. Satu aspek ditemukan dalam kelembagaan, kedua dalam perbedaan. Hal tersebut hampir memecahkan masalah yang terletak pada “demonstrasi” keadaan mengenai perbedaan susunan inti permasalahan.²⁷

Menurut teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Penganut teori fungsional ini memandang segala pranata sosial yang ada dalam suatu masyarakat tertentu serba fungsional dalam artian positif dan negatif. Memusatkan perhatiannya kepada masalah bagaimana cara menyelesaikannya sehingga masyarakat tetap dalam keseimbangan. Kemudian, mereka memang tidak menolak keberadaan konflik di dalam masyarakat, tetapi mereka percaya benar bahwa masyarakat itu sendiri akan mengembangkan mekanisme yang dapat mengontrol konflik yang timbul. Inilah yang menjadi pusat perhatian analisis bagi kalangan fungsionalis.

²⁷ Bachtiar Wardi. *Sosiologi Klasik (Dari Comte hingga Parsons)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm: 351.

Hampir semua penganut teori ini berkecenderungan untuk memusatkan perhatiannya kepada fungsi suatu dari suatu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lain. Perhatian fungsionalisme struktural harus lebih banyak ditujukan kepada fungsi-fungsi dibandingkan dengan motif-motif. Fungsi adalah akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem. Sebagaimana struktur sosial atau pranata sosial dapat menyumbang terhadap pemeliharaan fakta-fakta sosial lainnya.

Penganut teori fungsional ini memang memandang segala pranata sosial yang ada dalam suatu masyarakat tertentu serba fungsional dalam artian positif dan negatif. Penganut Teori Struktural Fungsional sering dituduh mengabaikan variabel konflik dan perubahan sosial dalam teori-teori mereka. Tetapi penganut teori struktural fungsional modern yang diperlengkapi dengan konsep-konsep seperti fungsi, disfungsi, fungsi laten dan keseimbangan telah banyak menjuruskan perhatian para sosiolog kepada persoalan konflik dan perubahan sosial. Talcott Parson sebagai tokoh fungsional modern berpendirian bahwa orang tidak dapat berharap banyak mempelajari perubahan sosial sebelum memahami secara memadai struktural sosial.

Satu hal yang penting yang dapat disimpulkan adalah bahwa masyarakat menurut kaca mata teori (fungsional) senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dan tetap memelihara keseimbangan. Setiap peristiwa

dan setiap struktur yang ada, fungsional bagi sistem sosial itu. Demikian pula semua institusi yang ada, diperlukan oleh sistem sosial itu.²⁸

Pemikiran Parson mengenai teori struktural fungsional, baginya masyarakat manusia tidak ubahnya seperti organ tubuh manusia dan oleh karena itu masyarakat manusia dapat juga dipelajari seperti mempelajari tubuh manusia: *Pertama*, seperti struktur tubuh manusia yang memiliki berbagai bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Untuk hal ini, Parsons menggunakan konsep sistem untuk menggambarkan koordinasi harmonis antar kelembagaan tersebut. *Kedua*, karena setiap bagian tubuh memiliki fungsi yang jelas dan khas, maka demikian pula setiap bentuk kelembagaan dalam masyarakat. Setiap lembaga dalam masyarakat melaksanakan tugas tertentu untuk stabilitas dan pertumbuhan masyarakat tersebut.²⁹

Teori struktural fungsional Parson dan para pengikutnya telah berhasil membawa pendekatan tersebut ke tingkat perkembangan yang sangat berpengaruh di dalam pertumbuhan teori-teori sosiologi sampai saat ini.³⁰ Parsons merancang skema AGIL untuk digunakan pada semua level di dalam sistem teoretisnya. Untuk lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut:

1. *Adaptation* (Adaptasi)

Keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungan dengan baik. Ada dua dimensi yang terjadi dalam proses adaptasi ini, yaitu: (a) ada penyesuaian dari sistem itu terhadap “tuntutan kenyataan” yang keras yang tidak

²⁸ Ritzer George. 2014. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm: 21-25.

²⁹ Harun Rochajat & Ardianto Elvinaro. 2012. *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. Hlm: 96.

³⁰ Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. 2014. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm: 16

dapat diubah; (*inflexible*) yang datang dari lingkungan atau dalam bahasa Parson disebut sebagai “kondisi tindakan” yang tidak dapat diubah; (b) ada proses “transformasi aktif dari situasi itu”, yang meliputi penggunaan segi-segi situasi yang dapat dimanipulasi sebagai alat untuk mencapai tujuan.

2. *Gold Atteinment* (Pencapaian Tujuan)

Persyaratan fungsional yang menegaskan bahwa tindakan itu diarahkan pada tujuannya. Tujuan yang dimaksudkan bukan tujuan pribadi, melainkan tujuan bersama para anggota dalam sistem sosial. Fungsi ini menyatakan bahwa pencapaian tujuan merupakan sejenis kulminasi tindakan yang secara intrinsik memuaskan dengan mengikuti kegiatan penyesuaian persiapan.³¹ Dengan kata lain, pencapaian tujuan adalah suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

3. *Integration* (Integrasi)

Persyaratan yang berkaitan dengan interelasi antara para anggota dengan sistem sosial. Agar sistem sosial berfungsi secara efektif sebagai satu kesatuan, ada tingkatan solidaritas di antara individu yang termasuk di dalamnya. Masalah integrasi menunjuk pada kebutuhan untuk menjamin bahwa ikatan emosional yang cukup menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerja sama dikembangkan serta dipertahankan.

4. *Latency* (Pemeliharaan)

Konsep latensi menunjukkan pada berhentinya interaksi. Para anggota dalam sistem sosial mengalami kelelahan dan kejenuhan serta tunduk pada sistem

³¹ Saebani Ahmad Beni, *Op. Cit.*, Hlm: 120.

sosial lainnya yang secara langsung terlibat. Oleh karena itu, semua sistem sosial harus berjaga-jaga apabila sewaktu-waktu sistem yang ada kacau-balau dan para anggotanya tidak lagi bertindak atau berinteraksi sebagai anggota sistem.³²

Pendekatan fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parson dan para pengikutnya, dapat dikaji melalui sejumlah anggapan dasar mereka, yaitu sebagai berikut:³³

- 1) Masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem dari pada bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.
- 2) Dengan demikian hubungan pengaruh mempengaruhi di antara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda dan timbal balik.
- 3) Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah ekuilibrium yang bersifat dinamis: menanggapi perubahan-perubahan yang datang dari luar dengan kecenderungan memelihara agar perubahan-perubahan yang terjadi di dalam sistem sebagai akibatnya hanya akan mencapai derajat yang minimal.
- 4) Sekalipun disfungsi, ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan senantiasa terjadi juga, akan tetapi di dalam jangka yang panjang keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian-penyesuaian dan proses institusionalisasi.
- 5) Perubahan-perubahan di dalam sistem sosial pada umumnya terjadi secara gradual, melalui penyesuaian-penyesuaian dan tidak secara revolusioner.

³² Agger Ben. 2003. *Teori Sosial Kritis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. Hlm: 121.

³³ Nasikun, *Op. Cit.*, Hlm: 13-14.

Perubahan-perubahan yang terjadi secara drastis pada umumnya hanya mengenai bentuk luarnya saja, sedangkan unsur-unsur sosial budaya yang menjadi bangunan dasarnya seberapa mengalami perubahan.

- 6) Pada dasarnya, perubahan-perubahan sosial timbul atau terjadi melalui tiga macam kemungkinan: penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial tersebut terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar, pertumbuhan melalui proses diferensiasi struktural dan fungsional, serta penemuan-penemuan baru oleh anggota-anggota masyarakat.
- 7) Faktor paling penting yang memiliki daya mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah konsensus di antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. Di dalam setiap masyarakat, demikian menurut pandangan struktural fungsional, selalu terdapat tujuan-tujuan dan prinsip-prinsip dasar tertentu terhadap sebagian besar anggota masyarakat yang menganggap serta menerimanya sebagai suatu hal yang mutlak benar.

Di dalam setiap masyarakat, menurut pandangan struktural fungsional, selalu terdapat tujuan dan prinsip dasar tertentu. Sistem nilai tersebut tidak saja merupakan sumber yang menyebabkan berkembangnya integrasi sosial, akan tetapi sekaligus merupakan unsur yang menstabilisasi sosial budaya itu sendiri.

2.4.2 Teori Keterlekatan

Menurut Granovetter keterlekatan merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung di antara para aktor. Ini tidak hanya terbatas pada tindakan aktor individual sendiri, tetapi juga mencakup perilaku ekonomi yang lebih luas, seperti

penetapan harga dan institusi-institusi ekonomi, yang semuanya terpendam dalam suatu jaringan hubungan sosial.³⁴

Konsep keterlekatan, sebagai *review*, merupakan alternatif konsep dalam memahami pemikiran tentang perilaku ekonomi yang sebelumnya telah berkembang dalam sosiologi dan ekonomi. Granovetter menemukan dalam literatur sosiologi dan ekonomi, perdebatan antara kubu *oversocialized*, merupakan suatu tindakan ekonomi yang kultural dituntun oleh aturan berupa nilai dan norma yang diinternalisasi dan kubu *undersocialized*, merupakan tindakan ekonomi yang rasional dan berorientasi pada pencapaian keuntungan individual, dalam menentukan apa yang sebenarnya menuntun orang dalam perilaku ekonomi. Kubu *oversocialized*, oleh karena itu, memandang bahwa semua perilaku ekonomi seperti memilih pekerjaan, melaksanakan profesi, menjual, membeli, menabung dan lain sebagainya tunduk dan patuh terhadap segala sesuatu yang diinternalisasi dalam kehidupan sosial seperti nilai, norma, adat kebiasaan dan tata kelakuan.

Berbeda dengan kubu *oversocialized*, kubu *undersocialized* melihat kepentingan individu di atas segala-galanya. Kubu ini tidak melihat ada ruang bagi pengaruh budaya, agama, dan struktur sosial terhadap tindakan ekonomi. Oleh sebab itu, kubu ini memandang setiap tindakan ekonomi merupakan refleksi dari suatu pencapaian perolehan keuntungan pribadi. Persoalan untung rugi merupakan hal utama yang menjadi pertimbangan. Jika keuntungan ada di depan mata maka seseorang akan meraihnya meski nilai dan norma adat atau agama

³⁴ Damsar & Indrayani, *Op. Cit.*, Hlm: 139.

melarang tindakan ekonomi tersebut. Sebaliknya, jika kerugian akan diperoleh bila suatu tindakan dilakukan, maka ia akan menghindari untuk tidak melaksanakan tindakan tersebut.

Granovetter melihat bahwa dikhotomi *oversocialized-undersocialized* bukanlah suatu penggambaran yang tepat terhadap realitas tindakan ekonomi. Sebab dalam kenyataannya, tindakan ekonomi melekat pada setiap jaringan hubungan sosial atau institusi sosial, baik tindakan ekonomi yang termasuk dalam *oversocialized* maupun yang *undersocialized*. Orang yang berorientasi pada keuntungan pribadi dalam kenyataannya juga mengantisipasi tindakan orang lain. Granovetter juga membedakan dua bentuk keterlekatan, yaitu:³⁵

1. Keterlekatan Relasional

Keterlekatan relasional merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara relasional dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung di antara para aktor. Konsep “disituasikan secara sosial” bermakna tindakan ekonomi, terjadi dalam suatu aktivitas ekonomi yang berhubungan dengan orang lain atau dikaitkan dengan individu lain. Misalnya tindakan ekonomi dalam hubungan pelanggan antara penjual dan pembeli merupakan suatu bentuk keterlekatan relasional.

Dalam hubungan pelanggan terjadi hubungan interpersonal antara penjual dan pembeli yang melibatkan berbagai aspek sosial, budaya, agama dan politik dalam kehidupan mereka. Hubungan pelanggan terjadi karena adanya informasi yang asimetris (ketidakseimbangan informasi) antara penjual dan pembeli

³⁵ *Ibid*, Hlm 146-149.

sehingga pembeli perlu melakukan suatu proses resiplokal dalam hubungan yang simetris, egaliter dan oposisional. Ketika pembeli menghadapi informasi yang tidak pasti dan sulit maka akan berusaha mengatasi persoalan tersebut melalui konstruksi hubungan langganan dengan penjual. Melalui hubungan langganan ini, pembeli bisa memutus mata rantai informasi yang tidak seimbang. Hubungan langganan bermula dari pencarian pembeli terhadap kepastian dan keakuratan informasi terhadap suatu barang atau jasa. Dalam pasar yang tidak sempurna, informasi yang pasti tidak mudah untuk diperoleh. Oleh sebab itu, pembeli berusaha mencari penjual yang ingin membagi informasi dengannya. Dalam situasi pasar tidak ada yang gratis semua diukur dari sisi untung-rugi. Berbagi informasi juga dipahami oleh pihak penjual sebagai berbagi keuntungan, bukan berbagi kerugian. Oleh karena itu, jika penjual ingin berbagi informasi dengan pembeli maka harus ada kepastian bahwa penjual memperoleh keuntungan dari berbagai informasi tersebut dari pihak pembeli. Proses seperti itu berlangsung terus-menerus sampai ada kepastian dan kepercayaan dari kedua belah pihak bahwa berbagi informasi telah terjadi dan telah menguntungkan kedua belah pihak.

Ketika hubungan antara pembeli dan penjual telah sampai pada tahap berbagi informasi yang pasti dan akurat serta melibatkan kepercayaan maka hubungan tersebut mengental pada tahap hubungan pelanggan. Hubungan antara penjual dan pelanggan dalam hubungan pelanggan tidak hanya meliputi tindakan ekonomi, tetapi juga bisa meluas ke dalam aspek sosial, budaya dan politik.

2. Keterlekatan Struktural

Keterlekatan struktural merupakan keterlekatan yang terjadi dalam suatu jaringan hubungan yang lebih luas. Jaringan hubungan yang lebih luas, bisa merupakan institusi atau struktur sosial. Struktur sosial adalah suatu pola hubungan atau interaksi yang terorganisir dalam suatu ruang sosial. Struktur sosial juga merupakan tuntunan sosial dalam berinteraksi dan berhubungan dengan individu dan kelompok lain. Struktur sosial menyadarkan bahwa hidup ini dicirikan dengan pengorganisasian yang stabil.

Pemahaman tentang struktur sosial seperti yang dikemukakan di atas telah mengandung beberapa pandang atau pengertian yang diberikan oleh berbagai ahli sebagai berikut: satu, Thomas J. Sullivan dan Kenrick S. Thompson (1984) mengemukakan bahwa, “Struktur sosial merupakan pola interaksi yang terorganisir dalam suatu kelompok atau masyarakat”; dua, James W. Vander Zanden (1986) menjelaskan bahwa, “Struktur sosial adalah saling keterkaitan dari interaksi dan hubungan orang-orang dalam pola yang stabil dan terus-menerus”; sedangkan David B. Brinkerhoff dan Lynn K. white (1989) berpendapat bahwa “Struktur sosial menunjuk pada suatu jaringan status atau posisi yang mana interaksinya diatur oleh norma sosial.

Perbandingan pendekatan keterlekatan dengan pendekatan lainnya yang dimaksudkan adalah pendekatan pilihan rasional dan pendekatan ekonomi institusi baru, yaitu :³⁶

³⁶ Damsar & Indriyani. *Op, Cit.*, Hlm: 152-156.

1. Keterlekatan Versus Pilihan Rasional

Berperilaku rasional bermakna memaksimalkan keajegan perilaku yang diantisipasi atau diharapkan akan membawa imbalan atau hasil di masa yang akan datang.

Secara umum, teori pilihan rasional mengasumsikan bahwa tindakan manusia mempunyai maksud dan tujuan yang dibimbing oleh hirarki yang tertata rapi dari preferensi. Dalam hal ini rasional berarti.

- a. Aktor melakukan perhitungan dari pemanfaatan atau preferensi dalam pemelihan suatu bentuk tindakan.
- b. Aktor menghitung biaya bagi setiap jalur perilaku.
- c. Aktor berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai pilihan tertentu.

Menurut Granovetter, pendekatan pilihan rasional merupakan bentuk ekstrem dari individualisme metodologis yang mencoba meletakkan suatu superstruktur yang luas di atas fundamen yang sempit, sebab pendekatan pilihan rasional tidak memperhatikan secara serius struktur jaringan sosial dan bagaimana struktur ini mempengaruhi hasil secara keseluruhan.

2. Keterlekatan Versus Ekonomi Institusi Baru

Ekonomi Institusi Baru berasal dari perluasan analisa ekonomi dalam rangka memasukkan institusi-institusi sosial ke dalam cakupan perhatian. Beberapa pandangan umum yang dipunyai oleh teoritisasi Ekonomi Institusi Baru antara lain :

- a. Arus utama ekonomi harus berhubungan dengan institusi-institusi.

b. Analisa institusi- institusi yang selama ini terabaikan dapat digunakan secara langsung atas dasar prinsip-prinsip ekonomi neo-klasik.

Pendukung Ekonomi Institusi Baru, menurut Granovetter dan Swedberg (1992), merupakan suatu kumpulan ekonomi yang heterogen, namun dapat ditarik suatu garis yang menghubungkan tema sentral pemikiran dari karya mereka yaitu efisiensi.

